



Optimalisasi Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang dan Pencegahan Stunting Melalui Pemeriksaan Balita dan Ibu Hamil di Posyandu Kecamatan Kawalu

Genta Pangripta¹, Miftahul Falah¹, Hani Handayani¹, Asep Setiawan¹, Imam Abdurahman¹, Nova Zalianti¹, Hilma Fiza Fauziah¹, Meylani Indri Yastuti¹, Yadin Nuryadin¹, Nurmala Nurani Martanti¹, Ai Yasri Nurani¹, Ade Kurniawati², Melsa Sagita Imaniar², Budy Nugraha³, Feni Yulita³

¹Department of Nursing, University of Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

²Department of Midwifery, University of Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

³Puskesmas Kawalu, Indonesia

Correspondence author: Miftahul Falah

Email: miftahul@umtas.ac.id

Address : Jalan Tamansari KM 2.5, Mulyasari, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, 46196

Submitted: 2 Juni 2025, Revised: 5 Juni 2025, Accepted: 11 Juni 2025, Published: 20 Juni 2025

DOI: doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i3.534



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

This community service initiative aimed to enhance early detection of growth disorders in toddlers and maternal health at eight community health posts (Posyandu) in Kawalu District. The topic was selected based on the high prevalence of stunting and the need for monitoring maternal health in the area. Methods included interactive health education, anthropometric measurements (height and weight of toddlers) according to WHO standards, and health assessments of pregnant women. Of the 83 toddlers measured, 27.7% were classified as normal, 48.2% as stunted, and 24.1% as severely stunted. These findings indicate a persistently high burden of chronic malnutrition. Among pregnant women, most reported dizziness, nausea, and vomiting; while the majority regularly consumed iron tablets (Fe), tetanus toxoid (TT) immunization coverage remained low. The results of this service underscore the importance of ongoing education, growth monitoring, and improved antenatal services to reduce stunting prevalence and enhance maternal health.

Keywords: Stunting, Toddlers, Pregnant Women, Posyandu, Early Detection

Latar Belakang

Gagal tumbuh pada bayi (usia 0–11 bulan) dan balita (usia 12–59 bulan) umumnya disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama yang terjadi selama periode 1.000 hari pertama kehidupan, yang berakibat pada tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya. Kekurangan gizi ini seringkali sudah dimulai sejak masa kehamilan dan berlanjut hingga awal kehidupan anak, meskipun gejala stunting biasanya mulai terlihat secara nyata setelah anak berusia dua tahun. Seorang balita dikategorikan mengalami stunting apabila nilai Z-score panjang badan menurut

umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD), dan dikategorikan mengalami stunting berat (*severely stunted*) jika nilai Z-score kurang dari -3 SD. (Mulyanti et al., 2021)

Stunting merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang bersifat global dan masih menjadi tantangan serius di berbagai negara. Oleh karena itu, upaya penanggulangan stunting telah dijadikan salah satu prioritas utama dalam agenda perbaikan gizi dunia yang ditargetkan hingga tahun 2025 (Setiyawati et al., 2024). Menurut laporan WHO pada tahun 2021, prevalensi stunting secara global mencapai 22%, yang setara dengan sekitar 149,2 juta anak pada tahun 2020. Pada periode tersebut, Indonesia menempati urutan kedua tertinggi dalam kasus stunting di kawasan Asia Tenggara setelah Timor Leste, meskipun tren nasional menunjukkan adanya penurunan angka prevalensi. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia menurun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6%. Namun demikian, angka tersebut masih melebihi batas ambang yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO), yaitu sebesar 20%. Di sisi lain, meskipun terjadi penurunan pada stunting, prevalensi status gizi buruk lainnya justru mengalami peningkatan, yakni *underweight* meningkat dari 17% menjadi 17,1% dan *wasting* dari 7,1% menjadi 7,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan terkait masalah gizi di Indonesia masih kompleks dan memerlukan intervensi yang menyeluruh serta berkelanjutan (Setiyawati et al., 2024).

Pada tahun 2021, provinsi dengan tingkat prevalensi stunting tertinggi di Indonesia adalah Nusa Tenggara Timur, dengan angka sebesar 37,8%, diikuti oleh Sulawesi Barat (33,8%), Aceh (33,2%), Nusa Tenggara Barat (31,4%), Sulawesi Tenggara (30,2%), dan Kalimantan Selatan (30%). Sementara itu, Provinsi Jawa Barat tercatat memiliki prevalensi stunting sebesar 24,5%, yang dikategorikan dalam tingkat prevalensi menengah (Muharry et al., 2024). Pada tahun 2022, prevalensi stunting pada balita di Provinsi Jawa Barat tercatat sebesar 20,2%, mengalami penurunan sebesar 4,3 poin persentase dibandingkan dengan angka pada tahun sebelumnya (Muharry et al., 2024).

Menurut data yang diperoleh dari 27 kabupaten/ kota di Jawa Barat, terdapat empat kota dan kabupaten yang memiliki angka prevalensi stunting tertinggi (30%-39,9%), dari keempat kabupaten/ kota tersebut diantaranya Kabupaten Garut, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, dan Kota Cirebon. Sementara Kota Tasikmalaya, angka Prevalensi Stunting per Puskesmas memiliki nilai rata-rata sebesar 10,85%, dengan angka prevalensi terendah berada di puskesmas Sambong Pari sebesar 3,21% dan prevalensi tertinggi berada di puskesmas Kawalu sebesar 21,72%. Sedangkan angka prevalensi stunting per kecamatan dalam kategori terendah berada di Kecamatan Mangkubumi sebesar 5,42% dan kecamatan dengan kategori tertinggi berada di Kecamatan Kawalu sebesar 15,75% (Dinkes kominfo, 2024)

Stunting berdampak signifikan terhadap perkembangan fisik maupun mental anak, termasuk pada aspek kecerdasan dan kapasitas belajar. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, melibatkan seluruh pihak yang berperan dalam proses tumbuh kembang anak, terutama ibu sebagai pengasuh utama, keluarga, lingkungan sekitar, serta tenaga kesehatan dalam menjalankan pemantauan pertumbuhan secara berkala dan berkelanjutan (Yulaikhah et al., 2020) dalam (Mikawati et al., 2023).

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Laraeni, 2022) menunjukkan bahwa tingginya angka kasus gizi buruk dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan kesehatan. Faktor-faktor tersebut antara lain tingkat pendidikan orang tua yang rendah (64,80%), status ketenagakerjaan yang tidak bekerja (58,80%), rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi (23,50%), serta pendapatan keluarga yang berada pada kategori rendah (88,20%). Selain itu, kejadian infeksi pada balita tercatat cukup tinggi (76,50%), pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif masih terbatas (58,80%), dan cakupan imunisasi belum optimal (76,80%). Temuan ini mengindikasikan bahwa determinan sosial dan perilaku memiliki peran penting dalam status gizi anak.

Pengetahuan ibu sangat penting dalam mencegah stunting, karena secara signifikan mempengaruhi persiapan makanan dan nutrisi untuk keluarga. Ibu dengan pengetahuan yang baik dapat secara efektif berkontribusi untuk mengurangi tingkat stunting di antara anak-anak mereka, menyoroti perlunya peningkatan pendidikan ibu (Syahputra et al., 2023). Pendapatan keluarga juga menunjukkan korelasi yang signifikan dengan stunting. Penelitian ini menyoroti bahwa keluarga dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah berjuang untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka, yang dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat pada anak-anak. Pendapatan keluarga yang lebih tinggi memungkinkan akses yang lebih baik ke makanan bergizi, sementara pendapatan yang lebih rendah membatasi variasi dan kualitas makanan, meningkatkan risiko kekurangan gizi dan stunting (Mandosir et al., 2023).

Salah satu strategi efektif dalam pencegahan stunting adalah melalui pendekatan berbasis keluarga, misalnya dengan melakukan kunjungan antenatal care (ANC) secara rutin sejak kehamilan, seperti yang diterapkan oleh puskesmas melalui kunjungan K1 hingga K4. Upaya ini penting karena pencegahan stunting sebaiknya dimulai sejak ibu mengandung. Kunjungan ANC berperan penting dalam mendeteksi dan mencegah berbagai faktor risiko stunting melalui pemberian layanan kesehatan ibu, imunisasi, edukasi gizi, serta konseling menyusui (Nurfatihah et al., 2021). Kunjungan ANC yang dilakukan ibu hamil berkaitan dengan kejadian stunting pada anak. Ibu yang tidak melakukan kunjungan ANC rutin apabila mengalami permasalahan kesehatan tidak dapat dideteksi secara dini (Khoiriyah & Ismarwati, 2023).

Oleh karena itu, deteksi dini stunting sejak dini dan pemberian edukasi pada orang tua merupakan upaya preventif utama yang dapat dilakukan dalam menurunkan angka stunting di Indonesia terutama di Kota Tasikmalaya. Salah satu upaya deteksi dini adalah melalui pengukuran antropometri seperti pengukuran berat badan dan tinggi badan sesuai umur, selain pengukuran antropometri dapat mengidentifikasi kondisi anak melalui anamnesa kepada orang, menyampaikan hasil pengukuran disertai dengan pemberian edukasi. Serta anak diberikan pelayanan SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang) dengan tujuan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensi mereka. Pemeriksaan kehamilan juga merupakan aspek penting dalam deteksi dini stunting.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat, khususnya orang tua, keluarga, serta tenaga kesehatan, dalam upaya pencegahan dan deteksi dini stunting pada bayi dan balita di Kota Tasikmalaya. Fokus utama diarahkan pada peningkatan kesadaran akan pentingnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini, terutama selama periode 1.000 hari pertama kehidupan. Melalui

serangkaian kegiatan edukatif seperti penyuluhan kesehatan, pemeriksaan antropometri, dan pelatihan kader Posyandu, diharapkan masyarakat tidak hanya memiliki pengetahuan yang memadai, tetapi juga mampu berperan aktif dalam mencegah terjadinya stunting. Keterlibatan tenaga kesehatan dan kader sebagai perpanjangan tangan pelayanan dasar di tingkat komunitas juga dioptimalkan agar deteksi dini dapat dilakukan secara berkelanjutan dan tepat sasaran. Dengan demikian, kegiatan ini ditujukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak yang sehat dan optimal, sekaligus menurunkan prevalensi stunting secara signifikan di wilayah Kecamatan Kawalu.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif, khususnya para ibu hamil dan orang tua balita di wilayah kerja Posyandu Kecamatan Kawalu. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu bulan pada bulan November 2024, kegiatan ini dilaksanakan di delapan Posyandu yang tersebar di wilayah Kecamatan Kawalu, dengan jadwal pelaksanaan yang diatur bergiliran agar menjangkau seluruh sasaran secara optimal.

Metode utama yang digunakan adalah pendidikan masyarakat melalui penyuluhan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya deteksi dini gangguan tumbuh kembang dan pencegahan stunting. Penyuluhan dilaksanakan dengan menggunakan media berupa poster dan leaflet edukatif, serta sesi tanya jawab interaktif.

Selain itu, dilakukan pengukuran antropometri anak balita meliputi tinggi badan dan berat badan berdasarkan usia dengan menggunakan standar WHO, serta pemeriksaan kesehatan ibu hamil untuk mendeteksi risiko kekurangan gizi dan komplikasi kehamilan yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan janin. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan pelatihan kepada kader Posyandu mengenai Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK), agar mereka mampu menerapkan pemantauan rutin secara mandiri.

Hasil dan Diskusi

1. Pendidikan Kesehatan

Kegiatan pendidikan kesehatan masyarakat dilaksanakan sebagai salah satu komponen utama dalam program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini gangguan tumbuh kembang serta pencegahan stunting. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergiliran di delapan Posyandu yang berada di wilayah Kecamatan Kawalu.

Materi yang disampaikan meliputi pengenalan stunting, faktor risiko, penyebab stunting, pentingnya gizi seimbang bagi ibu hamil dan anak balita, manfaat ASI eksklusif, pentingnya imunisasi, serta stimulasi tumbuh kembang anak. Penyuluhan disampaikan oleh pemateri dengan menggunakan media visual seperti poster dan leaflet edukatif yang dibagikan kepada peserta. Sesi diskusi dan tanya jawab dilakukan secara interaktif untuk memastikan peserta memahami materi yang disampaikan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.



Antusiasme masyarakat cukup tinggi, terlihat dari kehadiran peserta yang mencapai rata-rata 15-20 orang per posyandu, yang terdiri dari ibu hamil, ibu balita, kader Posyandu, dan tokoh masyarakat setempat. Para peserta memberikan respon positif dan menyatakan bahwa informasi yang diberikan sangat bermanfaat dan mudah dipahami. Selain itu, kader Posyandu juga dilibatkan secara aktif dalam penyuluhan sebagai bentuk pemberdayaan agar mereka dapat melanjutkan edukasi serupa di masa mendatang. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peran keluarga dalam mencegah stunting dan memantau tumbuh kembang anak secara rutin.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian lain yang membuktikan bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman kader serta audiens, di antaranya penelitian menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikansi antara pendidikan kesehatan dengan pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan stunting di Kelurahan Keniten Ponorogo dengan nilai p sebesar 0,005 (Astuti, 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nur Hamima Harahap et al., 2024) dengan menggunakan pendekatan *Health Belief Model* (HBM) pada remaja membuktikan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan persepsi kesehatan secara signifikan, baik pada kelompok intervensi maupun kontrol, dengan seluruh indikator pengetahuan mengalami peningkatan bermakna ($p=0.000$).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan strategi yang tepat dan relevan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan kader serta masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak yang optimal. Upaya ini diharapkan dapat berkontribusi pada penurunan angka stunting di wilayah tersebut secara berkelanjutan.

2. Deteksi Dini Stunting Pada Balita

Deteksi dini stunting yang dilakukan di delapan posyandu Kecamatan Kawalu diantaranya adalah Posyandu Melati B, Posyandu Setiaasih A, Posyandu Mekarjaya, Posyandu Melati A, Posyandu Anggrek Putih, Posyandu Flamboyan, Posyandu Setiaasih B dan Posyandu Anggrek pada bulan November 2024. Seluruh ibu setuju untuk dilakukan pemeriksaan atau deteksi stunting pada anaknya.

Pengukuran yang dilakukan meliputi tinggi badan dan usia anak, yang kemudian dianalisis menggunakan Z-score indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut umur (BB/U) sesuai standar WHO. Total terdapat 83 anak balita yang mengikuti pemeriksaan, dengan rentang usia antara 10 hingga 59 bulan. Hasil penghitungan Z-score menunjukkan

bahwa sebanyak 23 anak (27,7%) berada dalam kategori normal ($Z\text{-score} \geq -2\text{ SD}$), 40 anak (48,2%) masuk dalam kategori stunting ($-3\text{ SD} \leq Z\text{-score} < -2\text{ SD}$), dan 20 anak (24,1%) termasuk dalam kategori stunting berat ($Z\text{-score} < -3\text{ SD}$).

Tingginya angka prevalensi stunting, yang mencapai hampir separuh dari jumlah anak yang diperiksa (48,2%), menunjukkan bahwa masalah gizi kronis masih menjadi isu penting di wilayah ini. Stunting sendiri merupakan indikator gangguan pertumbuhan jangka panjang akibat asupan gizi yang tidak memadai atau infeksi kronis, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini tidak hanya berpengaruh terhadap tinggi badan anak, tetapi juga berisiko menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan produktivitas di masa depan. Terlebih lagi, terdapat 20 anak (24,1%) yang masuk ke dalam kategori stunting berat, yang menandakan adanya masalah gizi yang lebih serius dan memerlukan penanganan intensif secara medis dan sosial.

Persentase anak yang tergolong normal hanya mencapai 27,7%, yang berarti sebagian besar anak di wilayah ini mengalami gangguan pertumbuhan. Hal ini menjadi sinyal perlunya program intervensi berkelanjutan yang melibatkan edukasi gizi, peningkatan sanitasi, serta dukungan makanan tambahan bergizi melalui posyandu. Kegiatan ini juga mencerminkan pentingnya peran kader posyandu dalam deteksi dini status gizi anak, karena pemeriksaan rutin dapat mencegah memburuknya status gizi sebelum anak memasuki fase pertumbuhan yang lebih lanjut.



Selain itu, pemeriksaan yang dilakukan di delapan posyandu menunjukkan bahwa kondisi stunting tersebar cukup merata di seluruh wilayah posyandu, meskipun dengan jumlah yang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa masalah stunting bukan hanya terjadi secara individual, melainkan bersifat kolektif sebagai isu kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang komprehensif dan lintas sektor dalam menanggulangi permasalahan ini, mulai dari peningkatan kapasitas kader, pemantauan pertumbuhan secara rutin, hingga keterlibatan pemerintah desa dalam menyediakan pangan lokal bergizi.

Optimalisasi pemberdayaan kader dalam kegiatan posyandu berperan penting dalam mendeteksi stunting secara dini pada balita, sehingga dapat mengurangi risiko serta dampak negatif yang mungkin timbul akibat gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak (Ni Putu Wiwik Oktaviani et al., 2022). Menurut pengabdian masyarakat dengan judul Pendampingan dan Peningkatan Kapasitas Kader Relawan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Rasau Jaya Kalimantan Barat, peningkatan kapasitas kader pada suatu wilayah sangat dibutuhkan sebagai cara pencegahan dan penanggulan stunting (Suwarni and

Octrisyana 2020). Sejalan dengan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh (Ariyanto & Fatmawati, 2021) membahas kegiatan pengabdian masyarakat di Posyandu Surokarsan, Yogyakarta, yang bertujuan mendeteksi risiko stunting pada balita. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan ibu dalam memantau tumbuh kembang anak. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang tepat di posyandu berkontribusi penting dalam upaya pencegahan stunting secara dini.

Pengabdian lain juga menyatakan bahwa untuk menurunkan prevalensi stunting dan mencegah terjadinya stunting diperlukan kerjasama dari berbagai stakeholder. Stakeholder yang terkait tidak hanya tenaga kesehatan tetapi juga tenaga kader dan perangkat desa. Kader posyandu dan perangkat desa sebagai orang yang juga dekat dengan masyarakat dan merupakan perpanjangan tangan petugas kesehatan dalam hal menangani masalah kesehatan ibu dan anak yang terdapat di masyarakat bisa sangat strategis untuk dijadikan sebagai pihak yang bisa membantu mengatasi masalah stunting sesuai dengan kapasitasnya (Mitra et al., 2022)

3. Pemeriksaan Ibu Hamil

Selain deteksi dini stunting pada balita, kegiatan pengabdian masyarakat ini juga mencakup pemeriksaan kesehatan ibu hamil di delapan posyandu di wilayah Kecamatan Kawalu. Pemeriksaan yang dilakukan meliputi pengukuran tekanan darah serta wawancara terkait keluhan yang dirasakan selama kehamilan, konsumsi tablet tambah darah (tablet Fe), dan status imunisasi tetanus toksoid (TT). Dari hasil yang diperoleh, mayoritas ibu hamil mengeluhkan gejala ringan hingga sedang seperti pusing, mual, dan muntah, yang umumnya terjadi pada trimester pertama kehamilan. Meskipun keluhan ini merupakan gejala yang sering muncul pada kehamilan, penting bagi tenaga kesehatan dan kader posyandu untuk terus memantau agar tidak mengarah pada komplikasi seperti hiperemesis gravidarum.

Hasil pemeriksaan tekanan darah menunjukkan sebagian besar ibu hamil berada dalam kategori normal, namun ada beberapa yang menunjukkan tekanan darah sedikit rendah, yang kemungkinan berkaitan dengan asupan nutrisi atau kelelahan. Dalam hal konsumsi tablet Fe, sebagian besar ibu hamil menyatakan bahwa mereka rutin mengonsumsi tablet tersebut sesuai anjuran dari bidan atau petugas posyandu. Hal ini merupakan indikator positif karena asupan zat besi yang cukup selama kehamilan dapat mencegah anemia dan mendukung pertumbuhan janin yang optimal.

Namun demikian, hasil yang cukup mengkhawatirkan adalah bahwa sebagian besar ibu hamil belum mendapatkan imunisasi tetanus toksoid (TT). Imunisasi TT sangat penting untuk mencegah terjadinya tetanus neonatorum pada bayi baru lahir serta melindungi ibu dari infeksi tetanus selama persalinan. Rendahnya cakupan imunisasi ini bisa disebabkan oleh kurangnya informasi, jarak ke fasilitas kesehatan, atau ketidaktahuan ibu akan pentingnya imunisasi tersebut. Temuan ini menjadi dasar untuk merekomendasikan adanya peningkatan edukasi dan pemantauan terkait imunisasi TT di setiap posyandu.

Masih tingginya kejadian stunting yang terjadi merupakan sebuah masalah yang harus diperhatikan terutama terkait pelayanan Antenatal Care. Antenatal care dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terlatih dan profesional dapat mencegah dan mendeteksi komplikasi pada janin dan ibu hamil lebih awal sehingga tidak terjadi (Suarayasa, 2021). Pencegahan

stunting sebaiknya dilakukan sedini mungkin, yaitu sejak awal masa kehamilan atau dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan, melalui pemenuhan gizi ibu hamil, suplemen prenatal (termasuk asam folat dan zat besi), pencegahan infeksi, penghentian kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol, istirahat yang cukup, aktivitas fisik teratur, serta pemeriksaan kehamilan berkala (Hijrawati et al., 2021)

Pengadain Masyarakat dengan judul Penyuluhan Tentang Imunisasi TT Pada Ibu Hamil di Desa Joring Natobang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Tahun 2020 menyatakan bahwa penting sekali melakukan penyuluhan terhadap ibu hamil dalam melakukan iminiasi tetanus toksoid (TT). Untuk mencegah terjadinya penyakit tetanus toksoid (TT) pada ibu dan bayi (Batubara & Siregar, 2021). Hal tersebut didukung oleh penelitian (Sitorus et al., 2022) ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil dengan kelengkapan pemberian imunisasi Tetanus Toxoid (TT). Ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih banyak menerima imunisasi TT secara lengkap dibandingkan mereka yang pengetahuannya kurang. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* = 0,02 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan hubungan bermakna. Selain itu, hasil *Odds Ratio* (OR) sebesar 7,083 menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik memiliki kemungkinan lebih dari 7 kali untuk melengkapi imunisasi TT dibandingkan ibu yang berpengetahuan kurang. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan yang baik berperan penting dalam membentuk perilaku ibu hamil untuk mengikuti anjuran imunisasi guna mencegah risiko tetanus pada ibu dan bayi.



Secara umum, hasil pemeriksaan ibu hamil ini menunjukkan bahwa meskipun kepatuhan terhadap konsumsi tablet Fe sudah baik, namun masih terdapat kekurangan dari aspek preventif lainnya, seperti imunisasi TT. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan yang lebih intensif kepada ibu hamil melalui edukasi berkelanjutan dan kunjungan rumah, serta koordinasi yang lebih erat antara kader posyandu, bidan desa, dan puskesmas dalam meningkatkan cakupan pelayanan antenatal yang menyeluruh.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di delapan posyandu di Kecamatan Kawalu berhasil mengidentifikasi permasalahan utama dalam pertumbuhan balita dan kesehatan ibu hamil. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa lebih dari 70% anak mengalami stunting atau stunting berat, menandakan masih tingginya angka gangguan pertumbuhan kronis di wilayah ini. Di sisi lain, meskipun sebagian besar ibu hamil telah rutin mengonsumsi tablet Fe, sebagian besar belum mendapatkan imunisasi tetanus toksoid, yang penting untuk mencegah risiko infeksi saat persalinan. Pendidikan kesehatan yang diberikan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan kader serta masyarakat dalam pencegahan stunting dan pemantauan tumbuh

kembang anak. Oleh karena itu, kegiatan ini menegaskan pentingnya intervensi dini, edukasi berkelanjutan, dan kolaborasi lintas sektor untuk menurunkan prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak di tingkat posyandu.

Ucapan Terima Kasih dan Pendanaan

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dan Puskesmas Kawalu atas dukungan penuh yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dan *Institutional Support System* Merdeka Belajar Kampus Merdeka (ISS MBKM) yang telah memberikan dukungan finansial, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan tersebut sangat berarti dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak di wilayah Kecamatan Kawalu.

Daftar Pustaka

1. Astuti, D. S. T. (2022). Pengaruh Pendidikan Pencegahan Stunting Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 21(2)(1), 83–89.
2. Batubara, N., & Siregar, R. (2021). Penyuluhan Tentang Imunisasi TT Pada Ibu Hamil Di Desa Joring Natobang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Tahun 2020. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa*, 3(1), 76–83.
3. Mikawati, Lusiana, E., Suriyani, S., Muaningsih, M., & Pratiwi, R. (2023). Deteksi Dini Stunting Melalui Pengukuran Antropometri pada Anak Usia Balita. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(1), 277–284. <https://doi.org/10.36908/akm.v4i1.862>
4. Mitra, M., Rany, N., Yunita, J., & Nurlisis, N. (2022). Pelatihan Kader Dalam Deteksi Dini Stunting dan Pencegahan Stunting Melalui Pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 4311–4318. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i3.2450>
5. Muharry, A., Annashr, N. N., Neni, N., & Yogaswara, D. (2024). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkali Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01), 26–33. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.979>
6. Mulyanti, S., Setiawan, A., & Zahara, F. (2021). Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Kelurahan Setiawargi Kota Tasikmalaya Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 10(1), 99–109.
7. Ni Putu Wiwik Oktaviani, Ni Luh Gede Puspita Yanti, Nurul Faidah, Ni Kadek Muliawati, & I Made Sudarma Adiputra. (2022). Pemberdayaan Kader Kesehatan Mendeteksi Dini Stunting Pada Balita. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(10), 2691–2698. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i10.1618>
8. Nur Hamima Harahap, Anto J. Hadi, & Haslinah Ahmad. (2024). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Pendekatan Health Belief Model (HBM) terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di MTSN 3 Padangsidimpuan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(2), 463–471. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i2.4944>

9. Dinkes kominfo. (2024). *Publikasi Data Stunting Kota Tasikmalaya 2024*. Dinas Komunikasi Dan Informatika Kota Tasikmalaya. https://portal.tasikmalayakota.go.id/index.php/q/berita_detail/1557
10. Pratiwi, I. G., & Laraeni, Y. (2022). Edukasi dan Deteksi Dini Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 4(1), 47–51.
11. Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Muliarta, N. A. T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 179–186. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2.3113>
12. Sitorus, D., Aisyah, S., & Amalia, R. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu dan Dukungan Suami dengan Kelengkapan Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 726. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.1783>
13. Suwarni, Linda, and Khairiyah Ocrisyana. 2020. “Relawan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Rasau.” *Core.Ac.Uk4*, no. 2: 4–6. <https://core.ac.uk/download/pdf/327097004.pdf>
14. Syahputra, D., Yustina, I., Nurmaini, S., Rochadi, K., & Zuska, F. (2023). The correlation of mother’s knowledge and mother’s behavior in stunting prevention efforts in tuntungan village 2 deli serdang regency. *International Journal of Midwifery Research*, 3(1). <https://doi.org/10.47710/ijmr.v3i1.48>
15. Mandosir, Y. M., Irmanto, M., Renyaan, D., Rumaropen, N. F., Kristanto, B. A., & Sinaga, E. (2023). The Relationship Between Mother’s Knowledge, Family Income, and Parenting Pattern with Stunting in Toddlers Aged 24-59 Months in the Working Area of Abepura Primary Health Center. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(04). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i4-49>
16. Ariyanto, & Fatmawati, T. Y. (2021). *PKM tumbuh kembang balita di Posyandu Balita Kelurahan Kenali Asam Bawah*. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 76–80.
17. Nurfatimah, N., Anakoda, P., Ramadhan, K., Entoh, C., Sitorus, S. B. M., & Longgupa, L. W. (2021). Perilaku pencegahan stunting pada ibu hamil. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 97–104. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i2.475>
18. Khoiriyah, H., & Ismarwati. (2023). Faktor kejadian stunting pada balita: Systematic review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 28–40. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i01.1844>
19. Suarayasa, K. (2021). Pengaruh pemeriksaan antenatal care (ANC) terhadap kejadian stunting pada anak balita: Literature review. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia)*, 4(3), 349–354. <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
20. Hijrawati, Usman, A. N., Syarif, S., Hadju, V., As’ad, S., & Baso, Y. S. (2021). Use of technology for monitoring the development of nutritional status 1000 hpk in stunting prevention in Indonesia. *Gaceta Sanitaria*, 35, S231–S234. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.028>
21. World Health Organization. (2024). *Maternal health: Recommended maternal health practices*. Retrieved from <https://www.who.int/wiki>